

**KESIAPAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI  
*HOMESTAY* EKOWISATA DI DESA CILIMUS KECAMATAN TELUK  
PANDAN KABUPATEN PESAWARAN LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

**Siti Nurhalimah  
2214151003**



**JURUSAN KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### **KESIAPAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI *HOMESTAY* EKOWISATA DI DESA CILIMUS KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN LAMPUNG**

Oleh

**SITI NURHALIMAH**

Homestay adalah akomodasi yang disediakan di rumah penduduk setempat dengan lama menginap mulai dari satu malam hingga beberapa hari. Saat ini, fasilitas homestay belum tersedia di Desa Cilimus; oleh karena itu, pengembangan homestay diperlukan untuk mengoptimalkan potensi wisata desa. Penilaian kesiapan homestay diperlukan, sehingga penelitian ini menjadi penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi destinasi wisata alam, seperti tracking wisata dan air terjun, menganalisis persepsi dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan homestay, dan mengembangkan potensi homestay berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dari Agustus hingga November 2025 di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. Metode penelitian meliputi kuesioner tertutup (*skala likert*), wawancara, dan observasi langsung. Peneliti mewawancarai 30 responden masyarakat yang rumahnya dianggap cocok untuk pengembangan homestay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Cilimus memiliki potensi wisata alam yang beragam seperti Air Terjun Asahan, keanekaragaman hayati, dan agroforestri sirup pala. Masyarakat memiliki persepsi dan kesiapan yang baik dalam pengembangan homestay dari aspek fisik, pelayanan, dan fasilitas. Homestay di desa ini berpeluang dikembangkan secara berkelanjutan dengan peningkatan kualitas fasilitas, sanitasi, dan kapasitas SDM. Pengembangan dapat difokuskan pada rumah Pak Susmiyadi, Pak Jarkowi, dan Pak Jahari. Diperlukan dukungan pemerintah dan kelembagaan desa untuk pengelolaan yang terintegrasi. Selain itu, promosi digital melalui media sosial penting untuk meningkatkan daya tarik wisata.

**Kata kunci:** Desa Wisata, Desa Cilimus, Indonesia, Homestay, Ekowisata.

## ABSTRAK

### **COMMUNITY READINESS IN DEVELOPING THE POTENTIAL OF ECOTOURISM HOMESTAYS IN CILIMUS VILLAGE, TELUK PANDAN DISTRICT PESAWARAN REGENCY LAMPUNG**

By

**SITI NURHALIMAH**

*Homestays are accommodations provided in local residents' houses, where guests can stay from one night to several days. Currently, homestay facilities are not yet available in Cilimus Village; therefore, their development is necessary to optimize the village's tourism potential. Assessing homestay readiness is essential, making this study important. The objectives of this research are to analyze the potential of natural tourism destinations, such as trekking routes and waterfalls, to examine community perceptions and readiness in developing homestays, and to explore homestay development potential based on interviews with local residents. This study was conducted from August to November 2025 in Cilimus Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency, Lampung Province, Indonesia. The research methods included closed-ended questionnaires (Likert scale), interviews, and direct observation. The researcher interviewed 30 community respondents whose houses were considered suitable for homestay development. The results show that Cilimus Village has diverse natural tourism potential, including Asahan Waterfall, biodiversity, and agroforestry-based nutmeg syrup production. The community demonstrates good perception and readiness for homestay development in terms of physical aspects, services, and facilities. Homestays in this village have strong potential for sustainable development through improvements in facility quality, sanitation, and human resource capacity. Development can be focused on the houses of Mr. Susmiyadi, Mr. Jarkowi, and Mr. Jahari. Support from the government and local institutions is needed for integrated management, and digital promotion through social media is essential to enhance tourism attractiveness.*

**Keywords:** Rural Tourism, Cilimus Village, Indonesia, Homestay, Ecotourism.

**KESIAPAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI  
*HOMESTAY* EKOWISATA DI DESA CILIMUS KECAMATAN TELUK  
PANDAN KABUPATEN PESAWARAN LAMPUNG**

**Oleh**

**Siti Nurhalimah**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**Pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



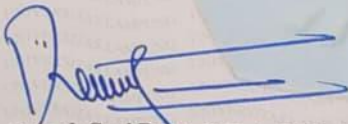
**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **KESIAPAN MASYARAKAT DALAM  
MENGEMBANGKAN POTENSI *HOMESTAY*  
EKOWISATA DI DESA CILIMUS KECAMATAN  
TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN  
LAMPUNG**

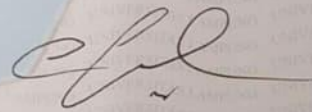
Nama : **Siti Nurhafimah**  
Nomor Pokok Mahasiswa : **2214151003**  
Program Studi : **Kehutanan**  
Fakultas : **Pertanian**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

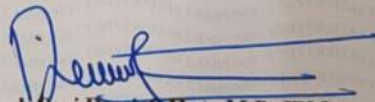


**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**  
NIP 197310121999032001



**Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**  
NIP 196912172005011003

2. Ketua Jurusan Kehutanan



**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**  
NIP 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. ....

Sekretaris

: Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.,

Anggota

: Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.,



Dean Fakultas Pertanian

Dr. H. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Februari 2026

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Siti Nurhalimah  
NPM : 2214151003  
Jurusan : Kehutanan  
Alamat Rumah : Jl. Ratu Dibalau Gg Cempaka 7, No. 7 Tanjung Senang, Kota  
Bandar Lampung.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul "**KESIAPAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI *HOMESTAY* EKOWISATA DI DESA CILIMUS KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN LAMPUNG**" adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 21 Februari 2026  
nyataan



Siti Nurhalimah  
2214151003

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Siti Nurhalimah, lahir di Bandar Lampung pada 10 Mei 2004, sebagai anak Kedua dari pasangan Bapak Romelan (alm) dan Ibu Nuraini. Riwayat pendidikan penulis yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 6 Bandar Lampung pada tahun 2010-2016, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 29 Bandar Lampung pada tahun 2016-2019, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 05 Bandar Lampung pada tahun 2019-2022. Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Sarjana Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Masuk PTN berdasarkan prestasi akademik SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti organisasi, kepanitiaan, dan kegiatan sosial lainnya (*volunteer*). Penulis aktif mengikuti organisasi tingkat jurusan, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyilva), pada tahun 2022-2025, serta organisasi tingkat Universitas yaitu UKM U SAINTEK (Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas) pada tahun 2023-2024. Pada tahun 2024 penulis melaksanakan kegiatan magang selama 30 hari di Balai Taman Nasional Baluran Jawa Timur, dimana mahasiswa sebagai Asisten lapangan dalam beberapa kegiatan seperti pengelolaan satwa liar, pengamanan kawasan, monitoring capung, kupu-kupu dan tanaman invasif Akasia (*Akasia nilotica*), serta pengelolaan kubangan satwa liar. Pada 2024, penulis juga melakukan kegiatan MBKM Riset (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Ekowisata yang dilaksanakan selama 45 hari di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Penulis juga melakukan Seminar Nasional Konservasi III dengan judul "Kesiapan Masyarakat dalam mengembangkan

Potensi *Homestay* Ekowisata Di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Lampung. Pada tahun 2025 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Semuli Jaya, Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara sebagai Sekertaris Desa. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu KHDTK Getas Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah dan KHDTK Wanagama, Jawa Tengah pada tahun 2025. Selain itu, penulis mempublikasikan hasil penelitian dalam *Bilsel International Midas Scientific Researches Congress* yang berjudul *Identification Of Ecotourism Homestay Potential In Indonesia (A Case Study In Cilimus Village, Teluk Pandan, Pesawaran, Lampung)* dengan penulis Siti Nurhalimah, Bainah sari Dewi, Gunardi Djoko Winarno, dan Sugeng P. Harianto yang dipresentasikan melalui zoom pada tanggal 14 Februari 2026.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Laporan ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban akademik dan menjadi bagian dari syarat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) pada Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Melalui penulisan tugas akhir ini, penulis berharap dapat menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan gambaran atas pemahaman dan pengalaman yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung di Desa Cilimus, Kec. Teluk Pandan, Kab. Pesawaran, Lampung. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tugas akhir (skripsi) tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penyusunan tugas akhir (skripsi) ini berlangsung :

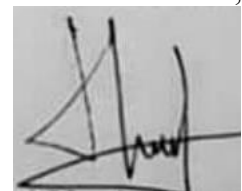
- 1 Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA., IPM., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung.
- 2 Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- 3 Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, dan Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu serta pikiran kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir (skripsi).

- 4 Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah sabar meluangkan waktu, memberikan arahan, serta membantu penulis dalam proses penyusunan tugas akhir (skripsi).
- 5 Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji yang telah membantu dan memberikan masukan serta saran selama penyusunan tugas akhir (skripsi).
- 6 Teruntuk cinta pertama dan panutanku, Almarhum Ayah tercinta (Bapak Romelan). Beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan menulis skripsi, namun selama hidupnya telah menjadi sosok panutan, sumber semangat, dan aspirasi yang tak tergantikan. Doa-doa Ayah, didikan, dan nilai-nilai kehidupan yang Ayah tanamkan akan selalu hidup dalam diri penulis. Alhamdulillah, penulis kini telah sampai pada tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana sebagai bentuk persembahan terakhir sebagai mahasiswa. Semoga Allah SWT menempatkan Ayah di tempat terbaik di sisiNya. Aamiin ya Rabbal'Alamin.
- 7 Teruntuk Ibunda tercinta (Ibu Nuraini), sosok luar biasa yang selalu hadir dalam doa, semangat, dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas cinta yang tak tergantikan, atas air mata dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis hingga sampai di titik ini. Semoga Allah SWT selalu senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada Ibu.
- 8 Mas Yan Patmawi Sakban, Bela Samfiati selaku kedua kakak penulis serta Siti Nurhasanah selaku adik penulis yang telah memberikan doa, dukungannya secara moril maupun materi. Terima kasih atas segala motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
- 9 Sahabat seperjuangan, Denny Saputra yang telah berjuang bersama dan mendampingi penulis dalam proses pengambilan data, serta selalu memberikan dukungan dan semangat hingga tugas akhir (skripsi) ini dapat terselesaikan.
- 10 Pak Susmiyadi, Ibu Dede, Pak Jarkowi, Pak Jahari selaku pembimbing di lapangan yang sudah memberikan arahan dan bantuan selama kegiatan pengambilan data sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan lancar.

- 11 Seluruh warga Desa Cilimus yang telah berkontribusi dan memberikan arahan, serta pendampingan selama penelitian berlangsung.
- 12 Rekan-rekan seperbimbingan (Dinda Tiara S. V. H. dan Engelia Cristi), yang telah berjuang bersama, saling berbagi semangat, berdiskusi, dan memberikan dukungan selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini.
- 13 Teman-teman seperjuangan Angkatan 2022 (REXTERION), terima kasih telah menjadi keluarga bagi penulis. Kebersamaan, solidaritas, dan dukungan yang terus diberikan sejak awal perkuliahan hingga saat ini sangat berarti.
- 14 Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah mampu bertahan, bertanggung jawab, dan terus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjalani proses panjang penyusunan skripsi ini. Saya sangat bersyukur karena tetap tekun dan terus belajar hingga akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir (skripsi) ini mungkin masih memiliki kekurangan dan perlu perbaikan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan di masa depan. Semoga laporan ini bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 29 April 2025  
Penulis,



**Siti Nurhalimah**  
2214151003

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5. Kerangka Pikir .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1. Ekowisata .....	6
2.1.1. Sejarah Ekowisata .....	7
2.1.2. Manfaat Ekowisata .....	8
2.1.3. Prinsip Ekowisata .....	9
2.1.4. Karakteristik Ekowisata .....	9
2.1.5. Dampak Ekowisata .....	10
2.1.6. Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat .....	12
2.2. Aspek Sosial .....	12
2.3. Aspek Ekonomi .....	13
2.4. Aspek Lingkungan .....	14
2.5. Desa Wisata .....	15

2.6. Penyediaan Akomodasi <i>Homestay</i> .....	16
2.7. <i>Homestay</i> .....	17
2.8. Faktor Ekonomi dalam Mengembangkan <i>Homestay</i> .....	18
2.9. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis <i>Homestay</i> .....	19
2.10. Faktor Penunjang dan Penghambat Pengelolaan <i>Homestay</i> Ekowisata .....	19
2.11. Persepsi.....	20
2.12. Strategi Pemberdayaan Masyarakat .....	20
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>7</b>
3.1. Waktu dan Tempat .....	7
3.2. Alat dan Bahan .....	7
3.3. Jenis Data .....	23
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	24
3.4.1. Angket (Kuesioner) .....	24
3.4.2. Observasi Lapangan .....	25
3.5. Analisis Data.....	25
3.6. Penyajian data.....	26
3.7. GPS.....	27
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
4.1. Potensi Destinasi Wisata Alam .....	28
4.1.1. Air Terjun Asahan.....	29
4.1.2. <i>View</i> .....	30
4.1.3. Flora Fauna .....	30
4.1.4. Kebun Agroforestri .....	31
4.2. Persepsi dan Kesiapan Masyarakat .....	36
4.2.1. Karakteristik Responden .....	36
4.2.2. Aspek fisik <i>homestay</i> .....	39
4.2.3. Aspek Pelayanan .....	42
4.2.4. Fasilitas di Dalam <i>Homestay</i> .....	45
4.2.5. Fasilitas di Luar <i>Homestay</i> .....	51
4.3. Pengembangan Potensi <i>Homestay</i> .....	54
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>59</b>

5.1. Simpulan.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Lampiran
1. Data rumah yang cocok dijadikan <i>homestay</i> .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Lampiran
1. Kerangka Pikir .....	5
2. Peta lokasi .....	7
3. Air terjun Asahan .....	29
4. Akses jalan ke air terjun .....	29
5. <i>View</i> dari atas Desa Cilimus .....	30
6. Burung kutilang di kawasan Tahura <i>WAR</i> .....	31
7. Kebun agroforestri kakao .....	32
8. Produk sirup pala .....	32
9. Peta jalur interpretasi Bandar Lampung – Cilimus .....	34
10. Peta potensi ekowisata .....	35
11. Peta aksesibilitas dan potensi ekowisata Desa Cilimus .....	36
12. Jenis kelamin responden .....	37
13. Pekerjaan responden .....	37
14. Pendidikan responden .....	38
15. Suku responden .....	38
16. Umur responden .....	39
17. Aspek fisik <i>homestay</i> .....	40
18. Aspek pelayanan .....	43
19. Persentase kamar tidur .....	46
20. Fasilitas kamar tidur .....	46
21. Persentase kamar mandi .....	46
22. Kondisi fasilitas .....	46
23. Persentas wc .....	47
24. Wc duduk rumah pak Susmiyadi .....	47
25. Persentase ruang tamu .....	48
26. Ruang tamu rumah pak Teguh Wiljeng. ....	48
27. Persentase ruang keluarga .....	49
28. Fasilitas ruang keluarga rumah Pak Teguh Wiljeng .....	49
29. Persentase ruang makan .....	49
30. Ruang makan rumah pak Susmiyadi. ....	49

31. Persentase dapur .....	50
32. Kondisi dapur rumah .....	50
33. Persentase wifi .....	51
34. Persentase taman bunga .....	52
35. Fasilitas taman bunga .....	52
36. Persentase gazebo .....	52
37. Fasilitas gazebo .....	52
38. Persentase parkir .....	53
39. Persentase tempat sampah .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Lampiran
1. Surat Turun Lapang.....	71
2. Surat izin Tahura WAR .....	72
3. Dokumentasi kegiatan 1 bersama pak Jahari .....	73
4. Dokumentasi kegiatan 2 bersama pak Mardali .....	73
5. Dokumentasi kegiatan 3 bersama pak Jarkowi .....	74
6. Kuisisioner penelitian .....	75
7. Hasil wawancara di Desa Cilimus .....	77
8. Jenis kelamin responden .....	77
9. Pekerjaan responden .....	78
10. Pendidikan responden .....	78
11. Suku responden .....	78
12. Umur responden .....	78
13. Aspek fisik .....	79
14. Aspek pelayanan .....	80
15. Fasilitas di luar <i>homestay</i> .....	81
16. Persentase fasilitas di luar <i>homestay</i> .....	82
17. Fasilitas di dalam <i>homestay</i> .....	82

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Desa sebagai bagian terkecil dari pemerintahan yang berperan penting dalam perekonomian negara (Fajriyah dkk., 2024). Mayoritas penduduk Indonesia tinggal di desa, maka penguatan ekonomi harus dimulai untuk dapat mencapai kemandirian (Suranny, 2021). Desa Wisata adalah sebuah desa yang menawarkan pengalaman khas pedesaan, baik dari segi kehidupan sehari-hari, budaya, adat istiadat, maupun tata ruang dan bangunannya. Desa ini juga memiliki kegiatan ekonomi yang unik dan menarik, serta berpotensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata dengan berbagai fasilitas seperti atraksi, penginapan, makanan, dan kebutuhan wisata lainnya (Nikmawati, 2021). Desa Wisata adalah kawasan yang menggabungkan tempat wisata, penginapan, dan fasilitas pendukung lainnya, yang disajikan dalam kehidupan masyarakat dengan adat dan tradisi yang tetap terjaga. Oleh karena itu, desa wisata berpotensi mengembangkan berbagai atraksi, penjualan makanan dan minuman, souvenir khas, serta kebutuhan pariwisata lainnya (Krisnawati, 2021).

Pariwisata sangat berkaitan dengan ketersediaan akomodasi. Saat ini, terdapat berbagai jenis akomodasi seperti hotel, villa, bungalow, dan rumah (Sari dan Sitorus, 2021). Salah satu jenis akomodasi yang semakin berkembang adalah *homestay*. *Homestay* merupakan bentuk penginapan yang dirancang untuk memberikan pengalaman baru bagi wisatawan. *Homestay* adalah penginapan di rumah warga setempat dengan durasi menginap yang bervariasi, mulai dari satu malam hingga beberapa hari (Rusnandi dan Resmanah, 2020). Melalui *homestay*, pengunjung dapat merasakan suasana menginap yang berbeda, di mana mereka dilayani langsung oleh pemilik rumah dan tinggal bersama dalam satu lingkungan (Agung dan Anggraini,

2023). Potensi *homestay* sangat penting sebagai penunjang kegiatan ekowisata, yaitu sebagai tempat bermalam. *Homestay* dapat memberikan kepuasan menginap, semakin lama semakin menguntungkan sehingga perekonomian masyarakat sekitar dapat meningkat. Oleh karena itu diperlukan penyiapan seperti kamar tidur, kamar mandi, paket makanan, dll.

Keberadaan *homestay* membuka peluang besar untuk pengembangan ekowisata, yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, salah satu contohnya adalah Desa Cilimus (Sutana dan Paramita, 2021). Desa Cilimus terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung, dan berada dekat dengan berbagai destinasi wisata seperti Pulau Tegal Mas, Pulau Pahawang, dan Pantai Mutun. Lokasinya yang strategis di jalur pariwisata, Desa Cilimus memiliki potensi besar untuk berkembang di sektor pariwisata (Puspaningtyas dkk., 2022).

Desa Cilimus dapat menjadi destinasi singgah bagi parawisatawan. Wisatawan dapat menikmati pengalaman unik dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal, dan dapat mengeksplorasi kekayaan alam dan budaya yang ada disekitarnya (Armanu dkk., 2023). *Homestay* memungkinkan wisatawan berinteraksi lebih dekat dengan penduduk lokal serta membangun nilai-nilai sosial di antara mereka (Winarno dkk., 2023). Saat ini, *homestay* belum tersedia secara komersial, namun rumah panggung atau rumah kontrakan milik warga dapat dimanfaatkan sebagai tempat menginap bagi wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan *homestay* perlu dilakukan agar potensi wisata di Desa Cilimus dapat dimanfaatkan secara optimal (Handayani, 2023). Potensi *homestay* disusun bagi ekowisata yang terjadi di Desa Cilimus. Pendataan persepsi dan kesiapan *homestay* diperlukan sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja potensi destinasi wisata alam, seperti tracking wisata dan air terjun, yang dapat mendukung pengembangan *homestay* ekowisata di daerah tersebut?

2. Bagaimana persepsi dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan *homestay* sebagai bagian dari ekowisata di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
3. Bagaimana mengembangkan potensi *homestay* berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi destinasi wisata alam, seperti tracking wisata dan air terjun, yang dapat mendukung pengembangan *homestay* ekowisata di daerah tersebut.
2. Menganalisis persepsi dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan *homestay* sebagai bagian dari ekowisata di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
3. Mengembangkan potensi *homestay* berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat.

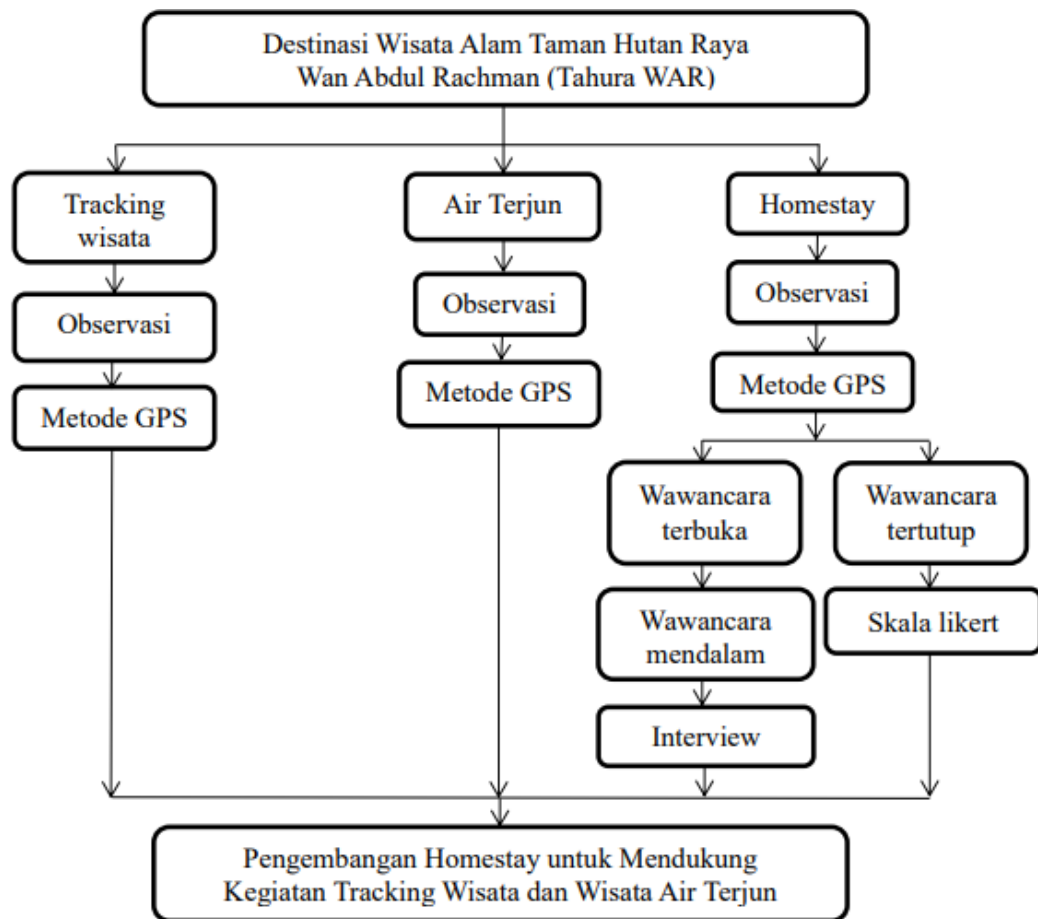
### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kesiapan Masyarakat dalam Mengembangkan Potensi *Homestay* Ekowisata Di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung” memberikan beberapa manfaat, baik secara teori maupun praktek. Secara teori, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kehutanan sosial dan ekowisata khususnya keterlibatan masyarakat dalam penyediaan akomodasi *homestay*. Secara praktek, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dalam menyusun strategi pengembangan *homestay* yang sesuai dengan potensi dan kesiapan masyarakat Desa Cilimus. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pelaku wisata lokal untuk meningkatkan partisipasi aktif, kualitas layanan, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Terakhir, penelitian ini bermanfaat untuk memetakan potensi

dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan *homestay*, sehingga intervensi kebijakan dapat lebih tepat sasaran.

### **1.5. Kerangka Pikir**

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis kesiapan masyarakat Desa Cilimus dalam mengembangkan potensi *homestay* berbasis ekowisata. Penelitian ini dilatar belakangi oleh potensi wisata alam yang dimiliki kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR), khususnya pada objek wisata tracking dan air terjun yang berada disekitar wilayah desa. Kegiatan observasi dan pemetaan lokasi menggunakan metode GPS dilakukan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan, baik dari sisi daya tarik wisata maupun kesiapan fasilitas pendukung. Selain itu, *homestay* dipilih sebagai fokus utama karena fungsinya yang strategis dalam menunjang kebutuhan akomodasi wisatawan sekaligus sebagai sarana pemberdayaan masyarakat lokal. Metode wawancara terbuka, wawancara tertutup, wawancara mendalam, serta kuisioner menggunakan *skala likert* digunakan untuk mengukur persepsi dan kesiapan masyarakat dalam akomodasi *homestay*. Metode tersebut digunakan untuk menilai pemahaman masyarakat terhadap konsep *homestay*, penilaian terhadap kondisi lokasi dan fasilitas, serta kesediaan masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengelolaan *homestay*. Hasil dari keseluruhan penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan *homestay* yang relevan dengan potensi wisata alam dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya kerangka pikir ini penelitian menjadi lebih terstruktur dan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendorong ekowisata yang berkelanjutan serta meningkatkan masyarakat di Desa Cilimus. Adapun kerangka pikir pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Ekowisata

Menurut Murianto dan Masyhudi (2021), ekowisata adalah jenis wisata yang memiliki ciri khas tersendiri, di mana kegiatan wisata harus mengutamakan pelestarian lingkungan, edukasi tentang alam, kesejahteraan masyarakat setempat, serta menghormati budaya lokal. Saat ini, ekowisata semakin diminati oleh wisatawan karena banyak yang berpandangan bahwa berlibur bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menambah wawasan, terutama dalam hal budaya dan pendidikan. Ekowisata adalah potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi sektor unggulan daerah, namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Agar ekowisata berkembang dengan baik, diperlukan strategi yang mencakup perencanaan yang matang, pemanfaatan yang bijak, pengendalian yang tepat, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pengembangannya harus memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (Putri dkk., 2022).

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berkelanjutan secara lingkungan, dengan tujuan menjaga alam sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, penghargaan, serta upaya pelestarian lingkungan dan budaya. Selain itu, ekowisata juga mengedepankan edukasi bagi wisatawan agar lebih memahami pentingnya menjaga kelestarian alam. Dalam pengembangannya, ekowisata mencakup berbagai aspek, seperti perlindungan lingkungan, pelestarian alam, peningkatan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, pendidikan, serta keterlibatan aktif warga lokal (Azizah dkk., 2021).

### 2.1.1. Sejarah Ekowisata

Ekowisata atau wisata alam mulai dikenal pada tahun 1970-an di Kenya, Afrika. Pada masa itu, bentuk wisata ini lebih dikenal sebagai kegiatan mewah dan mahal karena biasanya melibatkan perburuan hewan liar. Mereka yang berhasil memburu hewan tertentu akan mendapat penghargaan yang tinggi nilainya. Pada tahun 1976, Gerardo Budowski mengusulkan agar kegiatan wisata alam disatukan dengan upaya pelestarian alam. Lalu, pada tahun 1987, Hector Ceballos-Lascurain menjelaskan bahwa ekowisata adalah kegiatan berkunjung ke tempat-tempat alami yang masih terjaga dan belum banyak tercemar. Tujuannya adalah untuk belajar, mengagumi, dan menikmati keindahan alam, tumbuhan, hewan, serta budaya masyarakat setempat yang telah ada sejak dulu hingga sekarang (Syah dan Said., 2020).

Ekowisata mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1980-an melalui beberapa biro perjalanan wisata asing, salah satunya adalah Mountain Travel Sobek. Biro ini mengadakan berbagai kegiatan wisata alam, seperti mendaki Gunung Kerinci yang merupakan gunung berapi tertinggi di Indonesia, menjelajahi Danau Gunung Tujuh yang merupakan danau vulkanik tertinggi kedua di dunia, dan mengunjungi Danau Toba, danau vulkanik terbesar di dunia (Syah dan Said., 2020). Pemerintah Indonesia secara resmi mendukung pengembangan ekowisata ini, yang ditandai dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berbasis pada prinsip prinsip ekologi atau ramah lingkungan (Butarbutar, 2021). Fokus utama dari ekowisata bukan hanya untuk bersenang-senang atau mengisi waktu luang, tetapi lebih kepada mengajak wisatawan untuk lebih dekat dengan alam. Pada kegiatan ini, wisatawan diajak untuk mengenal dan memahami lingkungan, serta terdorong untuk ikut menjaga dan melestarikannya. Ciri khas dari ekowisata adalah adanya upaya menjaga keseimbangan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam sekitarnya (Parmawati *et al.*, 2022). Oleh karena itu, aktivitas dalam ekowisata tidak hanya sebatas menikmati keindahan alam, tetapi juga melibatkan kegiatan yang memberi pengalaman belajar langsung (*learning by doing*), seperti ikut serta dalam kegiatan pelestarian alam. Hal

ini bermanfaat bagi wisatawan sendiri maupun bagi lingkungan yang mereka kunjungi (Syah dan Said., 2020).

### 2.1.2. Manfaat Ekowisata

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia di permukaan bumi atau di lingkungan alam, baik itu karena hubungan, saling keterkaitan, maupun saling ketergantungan, pasti memberikan manfaat tertentu. Hal ini juga berlaku untuk ekowisata, yang memberikan dampak positif dalam berbagai hal, seperti pelestarian alam (konservasi), pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan (Syah dan Said., 2020). Pada konteks konservasi, Kegiatan ekowisata memiliki hubungan yang sangat erat dan positif dengan pelestarian satwa yang terancam punah. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Griffith University. Wisata yang mendukung upaya konservasi memberikan manfaat ekonomi yang nyata, sehingga mendorong pelestarian alam, menjaga keanekaragaman hayati dan budaya, serta melindungi warisan alam dan budaya yang ada di bumi (Supriatna, 2024).

Pada Pemberdayaan Ekonomi, ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dan membuka peluang kerja. Konsep ekowisata menjadi cara yang efektif untuk memberdayakan masyarakat setempat di berbagai belahan dunia, membantu mengurangi kemiskinan, serta mendukung tercapainya pembangunan yang berkelanjutan (Maak dkk., 2022). Selanjutnya pada pendidikan lingkungan, Ekowisata adalah jenis kegiatan wisata yang juga mengedukasi tentang lingkungan. Artinya, wisata ini memberikan pengalaman yang bermanfaat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan melalui berbagai cara penyampaian informasi. Kegiatan ini mengajak wisatawan untuk memahami dan menghargai alam, masyarakat, serta budaya lokal secara lebih mendalam (Lumanauw dan Benazira, 2023). Berdasarkan ketiga komponen penting dalam ekowisata, bukan berarti setiap perjalanan ke alam otomatis bisa disebut sebagai kegiatan ekowisata. Banyak faktor yang menentukan, seperti

jenis tempat yang dikunjungi, kemampuan pemandu wisata, durasi kunjungan, serta ketersediaan fasilitas dan dukungan selama perjalanan (Syah dan Said., 2020).

### 2.1.3. Prinsip Ekowisata

Prinsip utama ekowisata adalah menelaraskan antara pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan kegiatan wisata yang berkelanjutan, agar semuanya bisa berjalan bersama-sama secara seimbang (Syah dan Said., 2020). Semua pihak yang terlibat dan ikut serta dalam kegiatan ekowisata perlu mengikuti beberapa prinsip penting. Pertama, berusaha mengurangi dampak negatif, baik secara fisik, sosial, perilaku, maupun psikologis. Kedua, membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya, serta menumbuhkan rasa saling menghormati. Ketiga, menciptakan pengalaman yang positif, baik bagi para wisatawan maupun bagi masyarakat lokal sebagai tuan rumah (Zai dkk., 2024).

Ekowisata bukan hanya sekadar istilah sederhana seperti yang sering dibicarakan oleh banyak orang. Konsep ini sebenarnya cukup rumit karena melibatkan berbagai unsur penting, seperti komponen, prinsip, dan kriteria tertentu. Jika prinsip dan kriteria tersebut tidak diterapkan, maka suatu kegiatan wisata alam tidak bisa dianggap sebagai ekowisata (Hartono *et al.*, 2022). Ekowisata bukan hanya tentang menjadikan pariwisata sebagai sarana rekreasi, tetapi juga tentang menjalankan pariwisata yang bertanggung jawab. Tanggung jawab ini mencakup kepedulian terhadap alam dan manusia di sekitarnya, dengan memperhatikan semua aspek dan ciri khas secara menyeluruh (Syah dan Said., 2020).

### 2.1.4. Karakteristik Ekowisata

Menurut Syah dan Said, (2020) Ekowisata yang sesungguhnya memiliki tujuh karakteristik, yaitu: melibatkan perjalanan ke tempat-tempat alami, berusaha mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, memberikan manfaat finansial langsung untuk upaya pelestarian alam, membantu perekonomian dan

memberdayakan masyarakat lokal, menghormati nilai-nilai dan budaya masyarakat setempat, serta mendukung hak asasi manusia dan prinsip-prinsip demokrasi. Ekowisata pada dasarnya membawa pesan untuk kembali mencintai alam tanpa melupakan keberadaan dan peran manusia yang tinggal di dalamnya. Menjaga kelestarian lingkungan memang sangat penting, tetapi kesejahteraan manusia yang hidup di sekitarnya juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan alam perlu dijaga agar saling mendukung secara seimbang. Tujuannya adalah menciptakan kehidupan yang harmonis, nyaman, dan seimbang, karena alam berperan penting sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Maka dari itu, manusia seharusnya bersikap bijak, tidak merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan, tetapi justru menjaga dan menghargainya .

Bagi masyarakat yang taat menjalankan ajaran agamanya, terutama Islam, prinsip dasar ekowisata sebenarnya sangat sejalan dengan nilai-nilai agama. Berdasarkan ajaran Islam, Tuhan menciptakan alam beserta isinya sebagai anugerah untuk dimanfaatkan manusia, namun dengan pesan penting agar tidak digunakan secara berlebihan. Jika manusia bersikap serakah atau sembarangan dalam memanfaatkan alam, maka kerusakan lingkungan bisa terjadi dan pada akhirnya akan merugikan manusia itu sendiri. Banyak tokoh agama dan ahli meyakini bahwa kerusakan alam sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia. Oleh karena itu, sikap bijak dan kemampuan mengendalikan diri sangat diperlukan agar manusia tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dan tetap menjaga keseimbangannya (Syah dan Said, 2020).

#### 2.1.5. Dampak Ekowisata

Dampak adalah pengaruh atau efek yang muncul setelah suatu peristiwa terjadi. Dampak bisa membawa akibat baik (positif) maupun buruk (negatif) (Hidayanti dan Pahlevi, 2023). Ekowisata adalah perjalanan ke tempat yang memiliki keindahan alam dan budaya dengan tujuan menjaga lingkungan, melestarikan budaya, belajar, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat demi keberlanjutan

alam (Seliari dan Ikaputra, 2021). Ekowisata adalah salah satu sektor pariwisata yang dapat memberikan banyak manfaat jika dikelola dengan baik. Namun, jika pengelolaannya kurang baik, ekowisata justru bisa menimbulkan masalah dan berdampak negatif bagi masyarakat (Putri dkk., 2022).

Pada segi ekonomi makro, ekowisata memiliki beberapa dampak positif. Pertama, ekowisata dapat membuka peluang usaha baru dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Selain itu, ekowisata juga membantu meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong pemerataan ekonomi melalui efek berantai dari pengeluaran wisatawan. Pemerintah dan daerah juga mendapatkan manfaat berupa peningkatan pemasukan pajak dan retribusi daerah. Selain itu, ekowisata berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah atau Produk Domestik Bruto (PDB) serta mendorong investasi di sektor pariwisata dan sektor ekonomi lainnya. Dampak positif lainnya adalah memperkuat neraca pembayaran negara, yang jika mengalami surplus, akan membantu menstabilkan kondisi ekonomi Indonesia (Putri dkk., 2022).

Setiap pembangunan di berbagai sektor pasti membawa dampak, baik positif maupun negatif. Hal ini juga berlaku dalam pengembangan ekowisata, di mana setiap aktivitas pariwisata yang dilakukan akan menimbulkan dampak baik maupun dampak negatif. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kegiatan ekowisata bervariasi macam. Pertama, kerusakan sumber daya hayati dapat mengurangi daya tarik wisata Indonesia dalam jangka panjang. Kedua, kebiasaan membuang sampah sembarangan tidak hanya menimbulkan bau tidak sedap, tetapi juga dapat merusak tanaman di sekitarnya. Ketiga, sering terjadi komersialisasi seni dan budaya, yang dapat mengurangi nilai keasliannya. Terakhir, adanya pengaruh dari wisatawan asing dapat memengaruhi gaya hidup anak muda, seperti dalam cara berpakaian yang cenderung mengikuti tren global, misalnya mengenakan kaos oblong dan celana longgar (Putri dkk., 2022)

### 2.1.6. Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat adalah jenis wisata yang memanfaatkan keindahan dan potensi alam yang masih alami di suatu daerah. Tujuannya tidak hanya untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat. Berdasarkan konsep ini, masyarakat lokal berperan sebagai pengelola utama dan menjadi bagian penting dalam pengembangan wisata. Ekowisata dapat menjadi cara untuk mendorong kemajuan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini menggabungkan pelestarian alam dengan pemberdayaan ekonomi secara seimbang (Soendjotoe dkk., 2021).

Konsep ekowisata yang melibatkan masyarakat adalah salah satu cara untuk memajukan desa melalui kegiatan pariwisata. Ekowisata berbasis masyarakat adalah bentuk pengembangan wisata yang melibatkan partisipasi aktif warga lokal dan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Syarif dkk., 2024). Peran masyarakat sangat penting karena mereka ikut mengelola dan mengembangkan kegiatan wisata. Warga setempat biasanya memiliki pengetahuan tentang alam dan budaya daerahnya, yang bisa menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Keterlibatan masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam menjalankan ekowisata. Maka dari itu, wisata yang dibangun tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan budaya (Soendjotoe dkk., 2021).

## 2.2. Aspek Sosial

Ekowisata memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap masyarakat lokal, terutama dalam hal peningkatan interaksi sosial dan pelestarian budaya. Kehadiran wisatawan mendorong masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal sebagai bagian dari daya tarik wisata. Selain itu, ekowisata berbasis masyarakat juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan partisipasi aktif warga dalam pengelolaan pariwisata, menciptakan hubungan yang lebih erat antarindividu (Putri dkk., 2022). Namun, adanya wisatawan juga dapat memicu perubahan sosial, seperti pergeseran nilai-nilai tradisional akibat masuknya budaya asing. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan program edukasi bagi masyarakat

lokal agar mereka dapat mempertahankan identitas budaya tanpa menghambat perkembangan ekowisata (Rahmanita dkk., 2022).

Ekowisata yang berbasis komunitas juga mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, LSM, dan sektor swasta dalam mendukung keberlanjutan sosial masyarakat setempat. Pemerintah berperan dalam menyusun kebijakan dan infrastruktur, sedangkan LSM berkontribusi dalam program pemberdayaan masyarakat dan konservasi lingkungan. Wisatawan sendiri juga memiliki peran dalam memperkenalkan perspektif baru yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat setempat mengenai nilai-nilai global (Rahmanita dkk., 2022). Namun, keberhasilan aspek sosial dalam ekowisata sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Tanpa keterlibatan yang baik, ekowisata dapat menyebabkan ketimpangan sosial antara kelompok yang mendapatkan manfaat ekonomi dan kelompok yang terpinggirkan (Putri dkk., 2022).

### **2.3. Aspek Ekonomi**

Pada perspektif ekonomi, ekowisata memberikan manfaat berupa penciptaan lapangan kerja baru serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal. Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan ekowisata meliputi penyediaan akomodasi, jasa pemandu wisata, produksi dan penjualan kerajinan tangan, serta pengelolaan tempat wisata. Selain itu, adanya ekowisata juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan penerimaan pajak dan retribusi. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa aspek ekonomi tidak selalu menjadi faktor utama dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (Putri dkk., 2022). Hal ini disebabkan oleh fluktuasi jumlah wisatawan serta ketergantungan yang tinggi terhadap faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi global.

Salah satu tantangan utama dalam aspek ekonomi ekowisata adalah memastikan distribusi manfaat yang adil bagi seluruh anggota masyarakat. Jika pengelolaan ekowisata hanya menguntungkan pihak tertentu, maka ketimpangan ekonomi dapat terjadi dan menimbulkan konflik sosial (Rahmanita *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang memungkinkan masyarakat lokal untuk memiliki kontrol

lebih besar terhadap industri pariwisata di wilayah mereka. Selain itu, diversifikasi produk wisata dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan edukasi menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing ekowisata di tingkat nasional maupun global (Murianto dan Masyhudi, 2021). Dengan pendekatan yang berkelanjutan, ekowisata dapat menjadi sektor ekonomi yang stabil dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

#### **2.4. Aspek Lingkungan**

Ekowisata memiliki peran penting dalam konservasi lingkungan melalui upaya pelestarian sumber daya alam dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan ekosistem. Dengan adanya ekowisata, masyarakat memiliki insentif untuk menjaga lingkungan agar tetap asri dan menarik bagi wisatawan (Hijriati dan Mardiana, 2024). Keuntungan dari ekowisata juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan konservasi, seperti reboisasi dan perlindungan habitat satwa liar. Selain itu, ekowisata mendorong pengelolaan limbah yang lebih baik, terutama dengan diterapkannya sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas di beberapa destinasi wisata (Rahmanita dkk., 2022). Namun, jika tidak dikelola dengan baik, aktivitas wisata dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, degradasi lahan, dan gangguan terhadap ekosistem alami.

Pengelolaan lingkungan yang baik dalam ekowisata mencakup pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan serta pengurangan dampak negatif dari aktivitas wisata. Faktor aksesibilitas, seperti ketersediaan transportasi ramah lingkungan dan fasilitas umum yang memadai, sangat berpengaruh terhadap pengalaman wisatawan (Putri dkk., 2022). Selain itu, edukasi kepada wisatawan mengenai etika lingkungan dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas wisata, seperti pembuangan sampah sembarangan dan eksploitasi sumber daya alam (Hijriati dan Mardiana, 2024). Pemerintah dan komunitas lokal harus berkolaborasi dalam menetapkan regulasi yang ketat untuk mencegah eksploitasi lingkungan akibat lonjakan wisatawan yang tidak terkendali. Dengan strategi yang tepat, ekowisata

dapat menjadi alat konservasi yang efektif sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

## 2.5. Desa Wisata

Desa wisata adalah salah satu cara untuk mengembangkan pariwisata yang melibatkan masyarakat dan berjalan secara berkelanjutan. Dengan adanya desa wisata, diharapkan dapat tercipta pemerataan pembangunan yang sesuai dengan prinsip pariwisata yang ramah lingkungan. Keberadaan desa wisata juga membuat produk wisata memiliki nilai budaya pedesaan yang lebih tinggi tanpa merusaknya. Desa wisata adalah jenis pariwisata di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal di desa atau daerah terpencil, dan mereka dapat belajar tentang kehidupan sehari-hari masyarakat desa serta lingkungan sekitar. Desa wisata adalah perpaduan antara objek wisata, tempat tinggal, dan fasilitas lain yang disajikan dalam kehidupan masyarakat yang beradaptasi dengan kebiasaan dan tradisi setempat (Soendjotoe dkk., 2021).

Desa wisata adalah perpaduan antara tempat menginap, aktivitas wisata, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, selaras dengan aturan serta tradisi yang berlaku (Suwintari dkk., 2022). Desa wisata adalah gabungan antara tempat wisata, penginapan, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kehidupan masyarakat yang tetap mengikuti aturan dan tradisi yang berlaku (Krisnawati, 2021). Pengembangan desa wisata didasarkan pada pemahaman terhadap berbagai aspek yang ada di desa, seperti kondisi alam dan lingkungan, budaya sosial, ekonomi masyarakat, tata letak desa, sejarah, serta pengetahuan dan keterampilan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020).

Desa wisata dapat membawa dampak positif bagi warga desa, seperti membuka peluang usaha sebagai penjual makanan, penjual cendera mata, tukang ojek, hingga penyedia tempat menginap seperti *homestay* atau pondok wisata (Dewi dkk., 2022). Desa wisata yang tetap bertahan dengan baik setelah masa pandemi Covid-19 mulai membaik adalah desa wisata yang menerapkan prinsip integratif, interaktif, transparan, pengawasan yang baik, dan tanggung jawab dalam pengelolaannya (Rianto dkk., 2021). Desa wisata menjadi tempat bagi masyarakat untuk ikut terlibat

secara langsung dan aktif dalam membangun desanya. Ketika masyarakat sadar akan potensi dan masalah yang ada di desa mereka, diharapkan mereka bisa bekerja sama untuk mengatasi berbagai hambatan yang bisa mengganggu perkembangan desa wisata. Gangguan tersebut bisa berdampak besar, seperti rusaknya nilai-nilai budaya lokal, berkurangnya jumlah wisatawan, bahkan hilangnya adat dan tradisi yang selama ini dijaga. Karena itu, semua pihak yang terlibat perlu memberi perhatian agar desa wisata tetap berjalan dengan baik. Dengan pengelolaan yang tepat, berbagai tantangan bisa diatasi, dan budaya lokal tetap bisa dilestarikan sekaligus menjadi bagian dari kegiatan wisata di desa tersebut (Suprastayasa dkk., 2022).

Desa wisata adalah konsep pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengembangannya (Jaafar *et al.*, 2020). Pada konsep ini, masyarakat berperan penting dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengelola destinasi wisata. Desa wisata bertujuan untuk memberikan manfaat jangka panjang, seperti meningkatkan pendapatan masyarakat, melestarikan budaya dan tradisi, serta menjaga kelestarian lingkungan (Pribadi dkk., 2021). Meskipun desa wisata memiliki potensi besar, penerapannya sering menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan pariwisata berkelanjutan, adanya konflik kepentingan antara pelaku usaha dan warga sekitar, serta keterbatasan sumber daya untuk membangun infrastruktur dan fasilitas yang memadai (Herman dkk., 2023).

## **2.6. Penyediaan Akomodasi *Homestay***

Penyediaan *homestay* dalam pengembangan desa wisata memiliki peran penting karena memungkinkan wisatawan untuk menginap dan merasakan langsung kehidupan masyarakat, termasuk belajar tentang kebiasaan dan tradisi setempat. Dengan adanya *homestay*, jumlah kunjungan wisatawan cenderung meningkat, tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Oleh karena itu, diperlukan *homestay* yang tetap menjaga kearifan lokal agar dapat memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan (Tenda dkk., 2022).

Menurut Azizah (2020), penyediaan *homestay* di desa wisata harus memenuhi beberapa aspek penting. Bangunan dan desain rumah sebaiknya mencerminkan arsitektur khas daerah setempat, dengan kamar tamu yang terpisah serta memiliki akses listrik dan air bersih. Kamar tidur harus dilengkapi dengan perlengkapan dasar seperti kipas angin, meja, lemari kecil, cermin, soket listrik, serta kelambu atau jendela dengan kawat pelindung untuk mencegah serangga. Seprai perlu diganti secara rutin, dan setiap tamu baru mendapatkan linen yang bersih. Selain itu, kamar mandi harus memiliki toilet duduk atau jongkok dengan pasokan air bersih yang cukup sepanjang waktu. Dapur juga harus dalam kondisi bersih, memiliki ventilasi yang baik, serta menggunakan peralatan makan yang layak pakai. Anggota keluarga yang menyiapkan makanan wajib menjaga kebersihan diri dan berpakaian rapi. Berdasarkan pengelolaannya, *homestay* perlu memiliki panduan sederhana yang mencakup cara menyambut tamu, pencatatan, pembayaran, kebersihan, komunikasi, serta pengelolaan dan perencanaan kegiatan bagi tamu.

## **2.7. Homestay**

Menurut Santi dan Trisanti (2021), *homestay* adalah kondisi di mana wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat memilih menginap di rumah penduduk setempat yang memiliki kamar kosong. Tujuannya adalah agar wisatawan bisa berinteraksi langsung dengan pemilik rumah dan merasakan kehidupan masyarakat lokal. Selain itu, pemilik rumah juga mendapatkan tambahan penghasilan dari biaya sewa yang dibayarkan oleh wisatawan. *Homestay* memberikan manfaat bagi kedua belah pihak wisatawan mendapat pengalaman yang lebih akrab dan pemilik rumah mendapat keuntungan ekonomi. *Homestay* adalah tempat menginap bagi wisatawan di kawasan wisata yang memanfaatkan keindahan alam sebagai daya tarik rekreasi. *Homestay* juga memberikan pengalaman unik bagi wisatawan dengan menciptakan suasana akrab antara tamu dan pemilik rumah (Hidayah, 2020). Melalui *homestay*, wisatawan bisa berinteraksi lebih dekat dengan pemilik rumah serta ikut serta dalam berbagai aktivitas sehari-hari bersama mereka.

Pengembangan *homestay* terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kelembagaan, pelaku, dan produk. Berdasarkan segi kelembagaan, keberadaan Pokdarwis berperan penting dalam mengelola kegiatan pariwisata di desa serta menjalin kerja sama untuk mendukung program *homestay*. Kelembagaan tidak bisa berjalan tanpa adanya pelaku yang langsung terlibat dalam menjalankan program ini. Sementara itu, aspek produk mencakup berbagai daya tarik wisata yang ditawarkan kepada wisatawan (Widyaningsih, 2020). Bisnis akomodasi seperti *homestay* juga dapat memberikan dampak minimal terhadap lingkungan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, serta meningkatkan citra bisnis tersebut (Suwientari, 2023).

## **2.8. Faktor Ekonomi dalam Mengembangkan *Homestay***

Faktor ekonomi memainkan peran yang sangat penting dalam kesiapan masyarakat untuk mengembangkan *homestay* ekowisata. Masyarakat yang memiliki pemahaman tentang manfaat ekonomi dari *homestay* cenderung lebih antusias dalam mengadopsi model ini sebagai sumber pendapatan tambahan. *Homestay* tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi langsung bagi pemilik, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui penyediaan lapangan kerja, seperti pemandu wisata, pengrajin, dan penyedia bahan makanan lokal (Suryana dan Nursyam, 2020). Pada konteks ini, ekonomi rumah tangga akan lebih terdorong untuk berpartisipasi jika terdapat insentif finansial yang jelas, seperti pengurangan biaya operasional atau akses ke pasar wisatawan yang lebih luas. Oleh karena itu, kesiapan masyarakat dalam pengembangan *homestay* sangat bergantung pada dukungan ekonomi yang memadai dari pemerintah dan lembaga terkait.

Selain itu, adanya potensi pendapatan jangka panjang melalui *homestay* dapat mendorong masyarakat untuk berinvestasi dalam infrastruktur dan kualitas pelayanan yang lebih baik. Masyarakat yang dapat melihat pengembangan *homestay* sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup akan lebih siap melakukan perubahan, terutama jika mereka memiliki akses ke pelatihan dan pendanaan yang memadai (Lestari dkk., 2021). Meningkatnya daya tarik ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang berkelanjutan juga berdampak pada keberlanjutan ekonomi jangka panjang bagi

masyarakat lokal (Purnama dan Rahayu, 2020). Secara keseluruhan, faktor ekonomi menjadi dasar penting dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan *homestay* ekowisata, yang pada gilirannya dapat menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

### **2.9. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis *Homestay***

Pengembangan ekowisata berbasis *homestay* sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat lokal. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2020), menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai bentuk akomodasi berbasis komunitas, *homestay* memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mengalami langsung kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain itu, kesuksesan program *homestay* dalam ekowisata sangat bergantung pada kesiapan masyarakat dalam mengelola fasilitas, memberikan layanan yang optimal, serta mempertahankan daya tarik wisata alam dan budaya di daerah tersebut (Putri dan Santosa, 2021).

### **2.10. Faktor Penunjang dan Penghambat Pengelolaan *Homestay* Ekowisata**

Keberhasilan pengelolaan *homestay* dalam ekowisata bergantung pada berbagai aspek pendukung. Infrastruktur yang memadai, modal usaha, dan kesiapan sumber daya manusia merupakan faktor utama yang berperan dalam menunjang keberlanjutan *homestay*. Selain itu, daya tarik budaya dan kearifan lokal menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik (Hampton, 2020). Namun, terdapat beberapa kendala dalam pengelolaannya, seperti minimnya pelatihan bagi pengelola, terbatasnya akses pasar, serta lemahnya regulasi dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah (Ardika, 2021).

### **2.11. Persepsi**

Persepsi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *perception*, yang berarti tanggapan, penglihatan, atau cara pandang terhadap sesuatu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan secara langsung terhadap suatu objek melalui alat indera. Persepsi berperan penting dalam membentuk sikap seseorang, dan sikap tersebut nantinya akan memengaruhi perilaku seseorang merupakan cerminan dari persepsi yang dimilikinya. Secara umum, persepsi merupakan hasil tangkapan atau gambaran seseorang setelah ia menerima dan memahami suatu hal melalui panca indera. Artinya, persepsi terbentuk dari proses penyerapan informasi yang kemudian menghasilkan pandangan atau pemahaman terhadap suatu objek tertentu (Sabarini, 2021).

Persepsi merupakan bentuk cara pandang atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang terbentuk dari hasil olahan pikiran. Persepsi muncul karena adanya respons terhadap rangsangan dari luar diri yang ditangkap melalui pancaindra, lalu diproses melalui daya ingat dan aspek psikologis individu. Melalui persepsi, seseorang memperoleh pengetahuan baru tentang lingkungan dan dunia di sekitarnya. Pengetahuan tersebut sangat penting karena menjadi dasar bagi manusia untuk bertindak secara tepat dan efektif. Dengan kata lain, persepsi berfungsi sebagai pintu awal dalam pembentukan pengetahuan. Persepsi sendiri dapat dimaknai sebagai suatu proses di mana seseorang menerima, memilah, menyusun, menginterpretasikan, mengkaji, hingga memberikan respons terhadap informasi atau rangsangan yang ditangkap oleh inderanya (Wurarah, 2022).

### **2.12. Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pengembangan homestay, yang memungkinkan warga setempat untuk terlibat langsung dalam industri pariwisata dan memperoleh manfaat ekonomi dari keberadaan. Proses pemberdayaan ini melibatkan

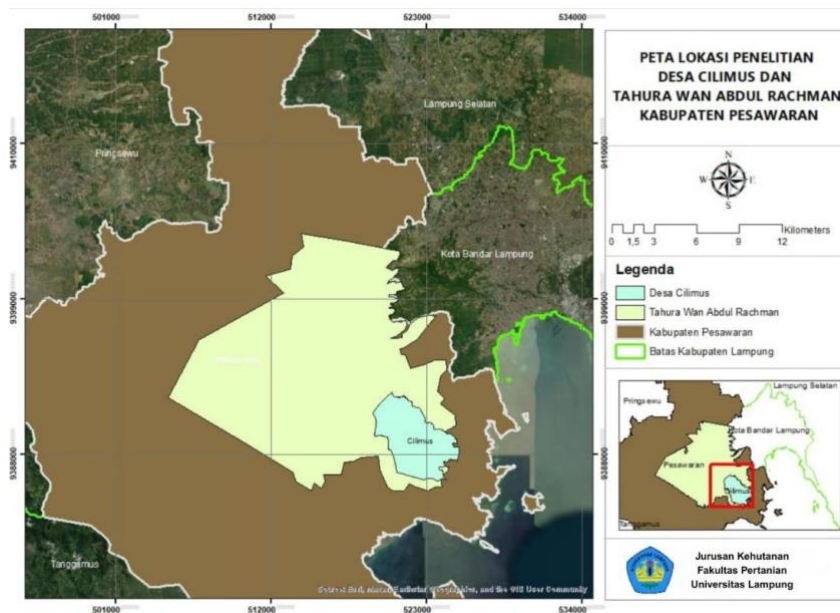
pelatihan dan pendampingan dalam aspek manajemen *homestay*, pelayanan wisatawan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola bisnis pariwisata secara berkelanjutan. Berdasarkan strategi yang tepat, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku utama dalam pariwisata, tetapi juga mampu menjaga budaya dan lingkungan mereka agar tetap lestari (Maulana dan Hermansah, 2021).

Selain aspek ekonomi, pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata juga berdampak pada peningkatan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal. *Homestay* berbasis ekowisata, misalnya, mendorong praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah yang baik, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian budaya tradisional. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata juga menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi wisata, sehingga mencegah eksploitasi yang berlebihan. Selain itu, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan memperluas wawasan tentang keberagaman budaya. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, strategi pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata dapat menciptakan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, lingkungan, dan ekonomi daerah (Maulana & Hermansah, 2021).

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus – November 2025. Penelitian ini dilakukan di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Adapun peta lokasi penelitian disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2 Peta lokasi

#### 3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, laptop, GPS dan kuisioner. Sedangkan bahan yang digunakan adalah masyarakat yang rumahnya berpotensi dijadikan *homestay* dan studi literatur.

### 3.3. Jenis Data

Data adalah dasar utama dalam penelitian karena kualitas dan ketepatannya sangat berpengaruh terhadap keakuratan dan kebenaran hasil yang diperoleh (Fateqah dan Nuswardhani, 2024). Data yang valid dan reliabel memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang akurat dan berdasarkan fakta, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya serta diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks. Sebaliknya, apabila data yang digunakan tidak kuat, temuan penelitian berpotensi bias, kurang mewakili kondisi sebenarnya, atau tidak dapat diandalkan, yang pada akhirnya dapat menggagalkan tujuan dari penelitian tersebut (Wendy, 2021). Oleh karena itu, proses pengumpulan dan analisis data yang teliti sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang bermakna dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun penyelesaian masalah.

Pengelompokan data berdasarkan cara perolehannya, seperti data primer dan data sekunder, mempermudah peneliti dalam mengevaluasi tingkat keandalan dan relevansi informasi yang digunakan dalam penelitian (Sulung, dan Muspawi., 2024). Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui metode seperti wawancara, survei, atau eksperimen. Jenis data ini umumnya dianggap lebih akurat dan relevan karena berkaitan langsung dengan konteks penelitian. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah tersedia, seperti publikasi atau laporan. Meskipun data sekunder dapat membantu menghemat waktu dan sumber daya, peneliti tetap perlu menilai keandalan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan penelitian (Zakariah & Afriani, 2021). Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang terdiri sebagai berikut : (1) data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara (kuisisioner), observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap masyarakat Desa Cilimus. Data ini difokuskan pada potensi pengembangan *homestay* berbasis ekowisata, (2) data sekunder berasal dari studi literatur yang mencakup jurnal ilmiah, artikel, serta informasi yang diperoleh melalui media internet. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan dari data primer.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Jailani (2023), dalam penelitian kualitatif terdapat beragam teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Salah satu teknik yang umum dipakai adalah wawancara, yaitu proses interaksi langsung antara peneliti dan partisipan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta persepsi partisipan terkait dengan topik penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2016, dalam Jailani 2023), dalam penelitian kuantitatif, salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan adalah angket atau kuesioner. Instrumen ini berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang secara sistematis untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner, observasi lapangan, dan dokumentasi.

#### 3.4.1. Angket (Kuesioner)

Menurut Creswell (2021, dalam Jailani, 2023), angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis. Responden diminta memberikan jawaban yang dapat diukur, baik melalui pilihan yang telah ditentukan maupun dengan mengisi ruang kosong. Teknik ini umumnya digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar dalam penelitian kuantitatif. Menurut Damayanti (2021), kuesioner atau angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang relevan dengan masalah penelitian. Kuesioner terdiri dari pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diserahkan kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) kuisisioner tertutup dengan menggunakan skala Likert, untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap pengembangan *homestay*, (2) kuisisioner terbuka yang memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban secara lebih eksploratif.

### 3.4.2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan (Ahmad & Laha, 2020). Observasi Lapangan dilakukan untuk mengamati kondisi aktual lokasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai *homestay* ekowisata, termasuk fasilitas yang tersedia, lingkungan, dan daya tarik wisata.

### 3.5. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan menggunakan skala likert untuk mengukur kesiapan masyarakat desa dalam hal pemahaman tentang konsep *homestay*, penilaian lokasi dan fasilitas yang tersedia dalam mengembangkan *homestay*. Setelah data dikumpulkan, analisis yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan hasil tanggapan masyarakat terhadap potensi pengembangan *homestay*. Deskriptif kuantitatif merupakan bentuk analisis statistik yang bertujuan untuk menggambarkan, merangkum, dan mengolah data dalam bentuk angka. Data kuantitatif sendiri adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara numerik, seperti umur, berat badan, tinggi badan, dan data sejenis lainnya (Aziza, 2023). Penilaian ini menggunakan kriteria skala likert seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016, dalam Denada dkk., 2020) skala likert merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Penilaian dalam skala Likert digunakan untuk mengukur :

1. Pemahaman masyarakat terhadap konsep *homestay*.
2. Penilaian masyarakat terhadap lokasi dan fasilitas yang tersedia.
3. Kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan *homestay* berbasis ekowisata.

Skala Likert terdiri dari lima tingkat penilaian, yaitu:

- |                              |     |
|------------------------------|-----|
| 1. Sangat Setuju (SS)        | = 5 |
| 2. Setuju (S)                | = 4 |
| 3. Netral (N)                | = 3 |
| 4. Tidak Setuju (TS)         | = 2 |
| 5. Sangat Tidak Setuju (STS) | = 1 |

1. Rumus perhitungan skala likert menggunakan 5 alternatif jawaban

$$NL = \Sigma( 1 \times 1) + ( 2 \times 2) + ( 3 \times 3) + ( 4 \times 4) + ( 5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai scoring skala likert

N = jumlah jawaban score (alternatif skor skala likert 1 sampai 5)

2. Rumus perhitungan rata-rata tiap aspek pertanyaan

$$Q = NL/X$$

Keterangan:

Q = rata-rata tiap aspek pertanyaan

NL = nilai scoring skala likert

X = jumlah sampel responden

### 3.6. Penyajian data

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data ini mencakup persentase hasil jawaban responden untuk setiap item pertanyaan yang menggunakan skala Likert, ringkasan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, serta narasi kuantitatif dari kuisioner yang bertujuan untuk memperkaya analisis deskriptif. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang, yang terdiri dari masyarakat Desa Cilimus yang tinggal di sekitar lokasi potensial pengembangan *homestay*. Menurut Sugiyono (2016, dalam Ani dkk., 2022), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau kriteria khusus. Dengan kata lain, pemilihan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria

yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan pariwisata serta potensi pengembangan *homestay* di wilayah tersebut.

### **3.7. GPS**

Penggunaan *Global Positioning System* (GPS) menjadi salah satu metode yang krusial. GPS dimanfaatkan untuk merekam titik koordinat dan jalur tracking lokasi-lokasi yang memiliki potensi jasa lingkungan dan daya tarik wisata alam. Proses ini dimulai dengan menyalakan perangkat GPS dan mengaktifkan fitur *track record* saat memasuki area penelitian. Selama proses pencarian lokasi, peneliti mencatat secara langsung titik-titik koordinat dari objek yang dianggap memiliki nilai wisata dengan bantuan GPS. Melalui metode ini, peneliti dapat memetakan secara akurat lokasi-lokasi strategis yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, sehingga hasilnya lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Simarmatadan,2021).

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Simpulan yang didapat setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Desa Cilimus memiliki potensi destinasi wisata alam yang sangat beragam dan menjanjikan dalam upaya pemberdayaan ekonomi lokal. Desa Cilimus memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik, antara lain keberadaan Air Terjun Asahan yang mengalir ke desa untuk aktivitas sehari-hari, pemandangan (*view*) yang asri, keanekaragaman flora-fauna tropis seperti burung kutilang, dan kebun agroforestri berbasis pertanian keberlanjutan dengan hasil olahan produk yaitu sirup pala. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Cilimus dapat melakukan tracking wisata disekitar desa seperti tracking ke destinasi wisata Air terjun Asahan, Youth Camp Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR), Pantai Mutun, dan Mangrove Cuku NyiNyi.
2. Persepsi dan kesiapan masyarakat Desa Cilimus dalam mengembangkan *homestay* sebagai bagian dari ekowisata tergolong baik, yang tercermin dari sikap masyarakat yang terbuka terhadap kehadiran wisatawan dan kesediaan mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Kesiapan masyarakat Desa Cilimus diukur dalam aspek fisik, aspek pelayanan, fasilitas di dalam dan di luar *homestay*. Aspek fisik meliputi masyarakat baik untuk melakukan pelatihan *homestay*, kesiapan rumah cukup baik, kebersihan *homestay* cukup baik, dan lokasi yang cukup strategis. Aspek pelayanan meliputi masyarakat setuju wisatawan bermalam, bisa untuk menyediakan paket makanan, tidak bisa Bahasa asing, cukup bisa menyediakan penyewaan transportasi, keamanan tamu baik, pengalaman kepercayaan tamu cukup baik.

Fasilitas di dalam *homestay* seperti, kamar tidur, kamar mandi, WC, ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur, dan wifi. Sedangkan fasilitas di luar *homestay* seperti, taman bunga, gazebo, parkir, dan tempat sampah.

3. Pengembangan potensi *homestay* berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa *homestay* di Desa Cilimus memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan apabila dilakukan secara terencana dan terintegrasi. Terdapat tiga rumah yang cocok untuk dikembangkan menjadi *homestay* berdasarkan hasil wawancara di Desa Cilimus, seperti rumah pak Susmiyadi dan pak Jarkowi dengan bangunan *homestay* terpisah dengan tempat tinggal utama, serta rumah pak Jahari. Perlunya pengembangan fasilitas kualitas *homestay* seperti kebersihan dan sanitasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengelolaan yang memperhatikan aspek lingkungan dan budaya lokal.

## 5.2. Saran

Saran yang didapat setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Desa dan UPTD KPHK Tahura WAR

Pengembangan potensi wisata alam Desa Cilimus perlu dilakukan secara terencana dengan menerapkan prinsip ekowisata berkelanjutan. Pengelolaan jalur tracking menuju Air Terjun Asahan, Tahura Wan Abdul Rachman, Pantai Mutun, dan Mangrove Cuku NyiNyi perlu dilengkapi dengan penunjuk arah, informasi wisata, serta fasilitas ramah lingkungan. Selain itu, wisata edukatif berbasis agroforestri dan produk olahan sirup pala perlu dipromosikan sebagai daya tarik khas desa untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

2. Bagi masyarakat pengelola *homestay*

Masyarakat Desa Cilimus perlu meningkatkan kapasitas melalui pelatihan *homestay*, pelayanan wisata, serta kebersihan dan sanitasi. Pengembangan *homestay*, khususnya pada rumah Pak Susmiyadi, Pak Jarkowi, dan Pak Jahari, perlu difokuskan pada peningkatan kualitas fasilitas dan pengelolaan

yang terintegrasi dengan potensi wisata alam dan budaya lokal. Dukungan kelembagaan desa seperti BUMDes atau Pokdarwis diperlukan untuk memperkuat pengelolaan dan promosi *homestay* secara berkelanjutan. Selain peningkatan fasilitas, pengelola *homestay* di Desa Cilimus, khususnya Rumah Pak Susmiyadi, Pak Jarkowi, dan Pak Jahari, perlu memanfaatkan media sosial dengan membuat akun Instagram dan Facebook untuk promosi. Akun tersebut dapat menampilkan foto *homestay*, suasana desa, serta informasi kontak dan pemesanan agar lebih mudah dikenal wisatawan dan mendukung pengembangan *homestay* secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afentina, Yanarita, Indrayanti, L., Rotinsulu, J.A., Hidayat, N., & Sianipar, J. 2021. The potential of agroforestry in supporting food security for peatland community – a case study in the Kalampangan Village, Central Kalimantan. *Journal of Ecological Engineering*, 22(8), 123–130.
- Agung, G., & Anggani, M. F. 2023. Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Wisatawan yang Menginap di *Homestay* Desa Wisata Taro. *INSPIRE: Journal of Culinary, Hospitality, Digital & Creative Arts and Event*, 1(1), 1-9.
- Ahmad, B., & Laha, M. S. 2020. Implementation of Field Studies to Improve Problem Analysis Ability (Case Study In The Student Sociology IISIP YAPIS Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 63.
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. 2022. Pengaruh citra merek, promosi dan kualitas layanan terhadap keputusan pembelian konsumen pada e-commerce Tokopedia di kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 663-674.
- Ardika, I. W. 2021. *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- Armanu, A., Rofiq, A., Suryadi, N., Nurmasari, N. D., & Makhmut, K. D. I. 2023. Pengembangan Destinasi Wisata Dan Ekonomi Kreatif Kota Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(5), 354-362.
- Astiana, R. 2024. Implementasi Standar Usaha Pondok Wisata (*Homestay*) Di Desa Wisata Alam Endah Kabupaten Bandung. *Jourism Scientific Journal*, 10(1) : 84 – 102.

- Azizah, A. 2020. Implementasi Perda No 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Usaha Pariwisata. *Skrpsi*. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Azizah, M. N. L., Wulandari, D., & Marianti, A. 2021. Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 72-77.
- Aziza, N. 2023. *Metodologi penelitian 1: deskriptif kuantitatif*. CV Media Sains Indonesia, Bandung. 166-178.
- Butarbutar, R. R. 2021. *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Widina Bhakti Persada. Bandung, Jawa Barat.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. 2020. Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159-175.
- Creswell, J. W. 2020. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks. Sage Publications. 54 – 55.
- Damayanti, E. 2021. Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(6) : 1386-1392.
- Denada, A. N. I., Winarno, G. D., Iswandar, D., & Fitriana, Y. R. 2020. Analisis persepsi pengunjung mengenai pengelolaan lebah madu untuk mendukung kegiatan ekowisata di Desa Kecapi, Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Belantara*, 3(2), 153-162.
- Dewi, R., Suyanto, E., & Harliana, S. T. 2022. Desa Wisata dan Pandemi Covid-19 (Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Pada Industri Wisata dengan Pengelolaan Swadaya Masyarakat). In *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* (Vol. 11, No. 1).
- Dewi, S. U. 2021. Perencanaan Bangunan Infrastruktur Pendidikan (Gazebo) Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Metro. *TAPAK (Teknologi Aplikasi Konstruksi): Jurnal Program Studi Teknik Sipil*, 6(2) : 204 – 211.
- Dewantoro, K. N., & Prastawa, H. 2021. Perancangan Alat Bantu WC Duduk Untuk Aktifitas Buang Air Besar Menggunakan Metode Quality Function Deployment (QFD). *Industrial Engineering Online Journal*, 8(2).

- Fajriyah, D. H., Indartuti, E., & Rahmadanik, D. 2024. Peran Direktur Badan Usaha Milik Desa Dalam Pengelolaan Unit Usaha Pada BUMDes eMHa Desa Melirang. Birokrasi. *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, 2(3), 255-263.
- Fateqah, B. A., & Nuswardhani, S. K. 2024. *Teori dan Praktik Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Febrianti, R., Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2025). Analisis Daya Dukung Ekowisata Di Pantai Mutun MS Town Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Scientiae*, 8(5), 906-916.
- Hampton, M. P. 2020. *Tourism and Community Development: Asian Perspectives*. London: Routledge.
- Handayani, P. 2023. *Strategi Pemasaran Syariah dalam Meningkatkan jumlah Pengunjung Di Objek Wisata Kampung Durian Objek Wisata Kampung durian Kab. Bengkulu Tengah*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno)..
- Hartono, T., Trisakti, F. A., & Fuadiah, I. 2022. Community-based ecotourism: peran ‘Pokdarwis’ dalam branding Siak Hijau. *PROfesi Humas*, 6(2), 154-177.
- Herman, H., Rizkiyah, P., Widjaja, H. R., & Junaid, I. 2023. Determinant Factors in Managing Tourism Village. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(1), 67– 80.
- Hidayah, N. 2020. Smart Tourism: Aksentuasi Kesiapan *Homestay* di Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung, Pandeglang-Banten. *Media Wisata*, 18(1), 101-112.
- Hidayanti, Y., & Pahlevi, K. 2023. Dampak Pertambangan Batubara terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karang Indah Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 206-216.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. 2024. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146-159.
- Jaafar, M., Md Noor, S., Mohamad, D., Jalali, A., & Hashim, J. B. 2020. Motivational factors impacting rural community participation in community-based tourism enterprise in Lenggong Valley, Malaysia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(7), 697–710.

- Jailani, M. S. 2023. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2020. *Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata*. 2019.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, R. I. 2020. *Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata*. Edisi Agus, 72.
- Kemenpar. 2020. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Kemenpar. Jakarta. Hal 21 – 30.
- Krisnawati, I. 2021. Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211-221.
- Kurniansah, R., dan Masrun. 2023. Pelatihan Manajemen Pengelolaan *Homestay* Di Desa Tetebatu, Kabupaten Lombok Timur. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(2), 97 – 105.
- Kusherdyana, H., Muslim, S., Soesanto, H., & Suganda, R. S. A. 2022. Pelaksanaan Program CHSE di *Homestay* Desa Ngargoretno Kabupaten Magelang Jawa Tengah. *Barista. Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 82-98.
- Lasibey, A. A. 2020. Pengelolaan *Homestay* Lopo Mutis Di Desa Wisata Fatumnasi. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(1), 43-51.
- Legesse, A., & Negash, M. 2021. Species diversity, composition, structure and management in agroforestry systems: the case of Kachabira district, Southern Ethiopia. *Heliyon*, 7(3), 1-10.
- Lestari, A., Suparman, I., & Setiawan, H. 2021. Pengembangan Ekowisata Berbasis *Homestay* di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 10(2), 50-64.
- Lumanauw, N., & Benazira, A. 2023. Potensi Ekowisata Mangrove Batu Lumbang Sebagai Destinasi Wisata di Tahura Bali. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 11(2), 36-46.

- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. 2022. Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102-115.
- Maulana, D. F., & Hermansah, T. 2023. Pemberdayaan Berbasis Pariwisata Melalui *Homestay* Di Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Kommunity Online*, 2(1), 21-32.
- Merriam, S. B. 2009. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (3rd ed.). *Jossey-Bass*.
- Mustika, A., Hendradewi, S., Habibie, F. H., Aryapranata, A., & Oktarina, D. 2024. Pariwisata Era Digital: Tantangan dan Pelatihan Bahasa Perancis Terintegrasi Untuk Pemilik *Homestay* Di Desa Borobudur. Magelang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 6(2), 247-255.
- Murianto., & Masyhudi, L. 2021. Identifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Desa Karang Sidemen Untuk Mendukung Berkelanjutan di Lingkar Geopark, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1): 79-86.
- Natalis, M. R., Erianto, E., & Kartikawati, S. M. 2020. Identifikasi potensi daya tarik ekowisata Air Terjun Bukit Tilung (Nanga Arong Kabupaten Kapuas Hulu). *Jurnal Hutan Lestari : Tanjungpura University*, 8(3) : 596 – 606.
- Nikmawati, E. E. 2021. Pengembangan Wisata Kulindes (Kuliner Pedesaan) Berbasis Pangan Lokal Di Desa Pangauban Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. *Lentera Karya Edukasi*, 1(3), 153-159.
- Pagayang, D., Kamagi, J., & Towoliu, B. I. 2025. Analisis Kesiapan Masyarakat Terhadap Pengembangan *Homestay* Di Desa Wiau Lapi, Kabupaten Minahasa Selatan, Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 975-987.
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. 2022. Ekowisata: determinan pariwisata berkelanjutan untuk mendorong perekonomian masyarakat. *Universitas Brawijaya Press. Malang, Jawa Timur*.
- Purnama, S., & Rahayu, S. 2020. Potensi Ekonomi Masyarakat dalam Pengembangan *Homestay* Ekowisata di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 8(3), 123-135.
- Puspaningtyas, N. D., Maskar, S., Dewi, P. S., Asmara, P. M., & Mauliya, I. 2022. Peningkatan Digital Marketing Karang Taruna Desa Hanura Dalam Memasarkan Wisata Pasar Sabin. *Community Development Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 320-323.

- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. 2022. Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317-327.
- Putri, R., & Santosa, B. 2021. Peran Masyarakat dalam Ekowisata Berbasis *Homestay* di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 15(2), 112-125.
- Putri, V. O., Stiawan, M., Morena, M. R. A., & Permatasari, M. 2025. Strategi Pengelolaan *Homestay* Untuk Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Di Kabupaten Pali, Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 8(2), 209-220.
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. 2021. Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(2), 107-114.
- Rahayu, N. S., & Dewi, B. S. 2023. Pengembangan Potensi Wisata Alam Tnbbs (Study Kasus Resort Balik Bukit) Development Of Natural Tourism Potential TNBBS (Resort Balik Bukit Case Study). *JOPFE Journal*, 2(1), 1-10.
- Rahmanita, M., Asmaniati, F., Agung, A. A. G., Muhardiansyah, D., & Mariati, S. 2022. Analisis Pemangku Kepentingan Pada Pengelolaan Ekowisata di Siberut Selatan Kepulauan Mentawai, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(2), 128-144.
- Rianto, R., Prihantoro, K., Suhirwan, S., Santosa, A. I., Pramono, B., Saputro, G. E., & Prakoso, L. Y. 2021. Kebijakan Publik Desa Wisata Solusi Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mendukung Ekonomi Pertahanan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1441-1450.
- Rusnandi, E., & Resmanah, D. 2020. Sistem Informasi *Homestay* Berbasis Web Desa Bantaragung. *INFOTECH journal*, 6(1), 49-52.
- Sabarini, Sri Santoso. 2021. *Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish. Yogyakarta.
- Santi, F. U., & Trisanti, T. 2021. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan homestay di desa wisata. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* : 5(1), 45-53.
- Sari, L., & Sitorus, N. I. B. S. 2021. Kolaborasi Stakeholder Pariwisata dalam Pengelolaan Akomodasi di Desa Wisata Kabupaten Purwakarta di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(9), 467081.

- Sayekti, F., Tarigan, B., Endang Wijayanti, L., & Utami, R. 2022. Pengaruh Dimensi Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pemakai Layanan Jasa. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 9(1), 16-27.
- Seliari, T., dan Ikaputra. 2021. Ekowisata: Utopia Dalam Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26 (2) : 193-203.
- Sembiring V. A. 2020. Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Pelatihan Homestay di Desa Cipasung, Kuningan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(1), 1-10.
- Simarmata, M. M., & Triastuti, T. 2021. Identifikasi potensi pemanfaatan ekowisata dan jasa lingkungan kabupaten Samosir. *Akar*, 3(1), 341833.
- Solawiya, S. U., Winarno, G. D., Surnayanti, S., Prayitno, S., & Harianto, H. 2025. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Di Desa Cilimus. *Jurnal Sylva Scientiae*, 8(1), 125-133.
- Soendjotoe, M. A., Fithria, A., & Nisa, K. 2021. *Buku Ajar Ekowisata dan Jasa Lingkungan*. CV Banyubening Cipta Sejahtera. Banjarbaru.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyani, A., Sidiql, R. S. S., & Yesicha, C. 2020. Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Desa Wisata Berbasis Adat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 39-46.
- Sulung, U., & Muspawi, M. 2024. Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.
- Suprastayasa, I. G. N. A., Adyatma, P., & Tirtawati, N. M. 2022. *Desa Wisata Membangun Desa Dengan Pariwisata*. LP3M. Poltekpar Bali. Bali
- Supriatna, J. 2024. *Ekowisata Hidupan Liar Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta. Hal 40 – 55.
- Suryana, D., & Nursyam, A. 2020. Dampak Ekonomi Homestay terhadap Perekonomian Lokal di Kawasan Ekowisata. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 15(1), 102-118.
- Suranny, L. E. 2021. Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangkapeningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1): 49-62.

- Sutana, I. G., & Paramita, I. B. G. 2021. Konsep pembangunan pariwisata milenial di kabupaten buleleng. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 205-213.
- Suwientari, I. G. A. E., Swantari, A., Wirawan, P. E., Jayendra, P. S., & Restiawan, I. G. F. 2023. Analisis Pengembangan Akomodasi Wisata Homestay di Desa Kenderan, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(1), 88-99.
- Suwena, K., & Widyatmaja, I. G. 2020. *Ekowisata dan Pemberdayaan Masyarakat*. Denpasar: Udayana University Press.
- Syah, A., & Said, F. 2020. *Pengantar Ekowisata*. Paramedia Komunikatama. Bandung, Jawa Barat.
- Syarif, E., Zhiddiq, S., & Falah, M. 2023. Community Based Tourism Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Di Taman Wisata Alam Nasional Bantimurung Maros Sulawesi Selatan Indonesia. *Jurnal Environmental Science*, 6(1), 133-148.
- Tenda, M. P., Selamat, M., & Alelo, M. 2022. Potensi Penyediaan Akomodasi Homestay Dalam Menunjang Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Woka. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 5(2): 283-292.
- Wendy, W. 2021. Efek Interaksi Literasi Keuangan Dalam Keputusan Investasi: Pengujian Bias-Bias Psikologi. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, : 10(1), 36.
- Widyaningsih, H. 2020. Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. *Khasanah Ilmu. Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 11(1): 9-15.
- Winarno, G. D., Darmawan, A., Rusita, R., & Wahyuni, E. 2023. Persepsi Masyarakat Terhadap Homestay 14 Untuk Ekowisata Di Suoh Lampung Barat. Repong Damar. *Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, 2(2), 146-158.
- Winarno, G. D., Harianto, S. P., Dewi, B. S., Setiawan, A., Darnawan, A., & Safe'i, R. 2023. Pemberdayaan Ekowisata Bagi Masyarakat Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, 2(1), 45-61.

- Wirasutama, C. P., Suryadarmawan, I. G. A. G., & Putra, I. D. G. W. M. 2024. Analisis Kapasitas Ruang Parkir Objek Wisata Desa Tradisional Penglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Kurva Teknik*, 13(2), 190-201.
- Wurarah, Masje. 2022. *Impikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa Pada Kemampuan Guru Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi*. CV. Bintang Semesta Media. Yogyakarta.
- Zai, N. R., Sihombing, S. B., & Ritonga, I. T. 2024. Perancangan Pusat Ekowisata Mangrove Di Desa Denai Kuala dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi. *Jurnal Ruang Luar dan Dalam*, 6(02), 117-124.
- Zakariah, M. A., & Afriani, V. 2021. *Analisis statistik dengan spss untuk penelitian kuantitatif*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. Kolaka, Sulawesi Tenggara.